

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertukaran pelajar ke luar negeri masih menjadi salah satu prestasi yang hingga kini giat dikejar oleh mahasiswa Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kesadaran akan pentingnya pengalaman global dalam dunia profesional yang semakin multikultural (Widyanti, 2018). Para mahasiswa menganggap program studi di luar negeri memberikan manfaat yang signifikan dan menjadi salah satu cara untuk memperkaya diri, memperluas wawasan, dan membangun jaringan relasi internasional sebagaimana menurut Shin & Fry (2020) yang dikutip oleh (Houser & Bornais, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Student Perceptions on the Benefits and Barriers to Study Abroad”. Lingkungan global kini juga semakin multikultural, sehingga komunikasi lintas budaya menjadi kompetensi kunci. Melalui pengalaman ini, mereka juga mendapatkan akses ke sistem pendidikan yang berbeda dan hasil pembelajaran yang lebih beragam.

Selain itu, melalui program pertukaran internasional ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik tetapi juga berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan budaya asing. Melalui interaksi langsung dengan kelompok orang yang memiliki latar belakang berbeda dengan budayanya sendiri, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam lingkungan global (Anggraini et al., 2022). Perspektif baru yang diambil semasa belajar di luar negeri juga membantu kemampuan mahasiswa berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan bergerak lebih bertanggung jawab dan mandiri pada kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya peningkatan minat dalam pengalaman global ini, banyak mahasiswa Indonesia yang kemudian memilih untuk mencoba peruntungannya dengan menimba ilmu di luar negeri. Salah satunya, benua Eropa menjadi salah satu tujuan negara yang diminati mahasiswa Indonesia. Di kancah internasionalpun Eropa menjadi salah satu destinasi pelajar yang populer.

Hal ini dikarenakan adanya keunggulan akademik, paparan budaya yang beragam, dan peluang karir di Eropa yang dianggap lebih baik sehingga mahasiswa internasional mengutamakan tujuan belajarnya di negara ini (Times of India, 2024). Namun, problema kebanyakan dari mahasiswa Indonesia terdapat dalam perjuangannya menyesuaikan hidup di lingkungan baru dan menghadapi proses adaptasi. Dikarenakan keberagaman mahasiswa internasional menciptakan lingkungan yang multikultural, hal ini dapat memengaruhi dinamika adaptasi. Tidak sedikit juga hal ini memicu timbulnya gegar budaya.

Seperti menurut Kalervo Oberg (1960) yang ditulis oleh Furnham pada literturnya yang berjudul “Culture Shock: A Review of the Literature for Practitioners”, gegar budaya adalah respons negatif saat seseorang ditempatkan di sebuah lingkungan dan budaya baru yang berbeda secara signifikan dari budayanya sendiri. Fenomena ini kerap dialami mahasiswa Indonesia yang melakukan studi keluar negeri dan menggambarkan gegar budaya sebagai perasaan gelisah serta kecemasan. *Culture shock* terjadi karena interaksi yang dialami dengan mahasiswa multikultural. Respons negatif ini disebabkan karena hilangnya signal dan simbol yang familiar di pergaulan sosial pada tempat asal, biasanya isyarat sosial tersebut menjadi tumpuan bagi mereka untuk berfungsi secara “normal” di masyarakat (Furnham, 2019).

Menurut Couper (dalam Beynon, 2023), dalam upaya untuk sepenuhnya beradaptasi dalam lingkungan budaya yang baru, mahasiswa pasti melewati perjalanan yang memicu stres namun penuh dengan pertumbuhan yang dapat meningkatkan kemampuan internal mereka untuk beradaptasi dan mendorong transformasi pertumbuhan pribadi.

Beberapa universitas di Eropa juga bekerjasama dengan instansi pertukaran pelajar di Indonesia dan hadir sebagai opsi bagi para mahasiswa yang ingin belajar di luar negeri. Salah satu program beasiswa pertukaran pelajar yang paling diminati mahasiswa Indonesia adalah Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini mendorong mahasiswa untuk belajar dan menetap selama satu semester di universitas mitra IISMA di negara

tujuan (*host country*), dimana universitas yang terdaftar dan telah bekerja sama dengan program ini memiliki reputasi akademik berskala internasional. Mulai dari universitas di benua Eropa, Amerika, Asia, Australia, dan Selandia Baru. Pendaftaran ini terbuka untuk S1 dan Vokasi (D3) yang tengah menjalani semester 4 dan 6. Tercatat di tahun 2024 menjadi rekor terbanyak pendaftar untuk program IISMA hingga mencapai 15,211 orang, dengan sekitar 12,000 lebih pendaftar S1 dan sekitar 3,000 pendaftar Vokasi. Maka dari itu mahasiswa/i yang mendaftar melewati persaingan yang ketat dengan ribuan mahasiswa di Indonesia untuk akhirnya berhasil menjadi seorang *awardee*.

Prancis menjadi salah satu negara favorit bagi mahasiswa internasional. Menurut data dari UNESCO pada tahun 2016, Prancis terhitung menempati posisi pertama sebagai *non-English-speaking country* atau negara yang tidak berbahasa Inggris dalam peringkat 20 *Top Host Countries for Degree-Seeking International Students*. Persepsi masyarakat dunia terhadap keunggulan Prancis juga dikarenakan beberapa faktor yaitu, lembaga pendidikan program pasca-sekolah yang bergengsi, sejarah dan budaya yang kaya, dan kualitas hidup mereka yang terkenal. Reputasi ini juga diraih melalui penghargaan bergengsi oleh para peneliti dari Prancis (Campus France, 2019).

Telah tercatat kurang lebih 1,000 pendaftar IISMA memilih negara Prancis sebagai negara tujuannya saat registrasi pendaftaran program IISMA. Data yang diambil pada tahun 2022, Prancis menaungi 840 mahasiswa Indonesia dengan angka yang terus bertambah setiap tahunnya (Kasih, 2022). Pada tahun 2024, terdapat sebanyak 200 *awardee* IISMA di Prancis yang tersebar di berbagai universitasnya.

Banyaknya tunjangan dari pemerintah untuk pelajar atau individu dibawah 26 tahun juga menjadi salah satu daya tarik Prancis bagi *awardee* IISMA. Pemerintah Prancis memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti akses gratis ke museum-museum nasional yang memiliki koleksi permanen negara (Cecile, 2023). Selain itu, mahasiswa internasional juga memperoleh berbagai tunjangan yang disediakan pemerintah bagi seluruh mahasiswa. Di bidang akomodasi, tersedia subsidi perumahan yang membantu meringkankan biaya sewa bagi mahasiswa.

Tidak hanya itu, mahasiswa juga dapat menikmati makanan bersubsidi di kantin dan restoran universitas yang dikelola negara. Bahkan, beberapa universitas di Prancis turut menawarkan kursus Bahasa Prancis gratis atau dengan biaya ringan untuk membantu mahasiswa internasional beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik mereka.

Bahasa menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi mahasiswa internasional di Prancis, termasuk *awardee* IISMA. Preferensi masyarakat Prancis untuk menggunakan bahasa lokal, meskipun memahami bahasa Inggris, menciptakan jarak komunikasi yang signifikan bagi *awardee* IISMA dalam membangun interaksi sosial dan akademik di Prancis. Terlebih lagi, *awardee* IISMA Aix-Marseille University (AMU) ini merupakan *batch* pertama sehingga ada celah dalam proses komunikasi antarbudaya, menjadikan situasi yang menantang dalam mencapai adaptasi lebih sulit. Aix-Marseille University sendiri memiliki populasi mahasiswa multikultural di kelasnya, sehingga interaksi *awardee* IISMA bukan hanya dengan orang Prancis saja, tetapi juga mahasiswa internasional multikultural.

Aix-Marseille University terletak pada bagian selatan Prancis, namun tempat tinggal para *awardee* di Aix-en-Provence. Kawasan Aix-en-Provence terkenal memiliki budaya yang berbeda dibandingkan kota besar seperti Paris. Meski kota Aix sendiri didominasi oleh penduduk lokal Prancis, kampus-kampus wilayah South-of-France justru menjadi ruang pertemuan mahasiswa multikultural dari berbagai negara. Kontras antara lingkungan kota yang lokal dan lingkungan kampus yang beragam ini membuat pengalaman antarbudaya para *awardee* menjadi lebih kompleks. Situasi inilah yang kemudian membentuk tantangan dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya para *awardee* di Aix-en-Provence.

Berbeda dengan *awardee* IISMA di Korea yang sudah terakomodir secara baik karena telah memiliki empat *batch* dan sejarah relasi yang sukses antara universitas dengan penyelenggara program IISMA. Tidak ada relasi sebelumnya antara pihak penyelenggara IISMA dengan kampus Aix-Marseille University menyebabkan *awardee* IISMA AMU perlu mengeluarkan usaha lebih dalam proses

penyesuaian selama di Prancis dan menjadi topik menarik untuk diteliti secara kualitatif.

Komunikasi yang terbatas juga berdampak pada cara *awardee* memahami dan menavigasi perbedaan budaya yang ada, yang kerap kali menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi di Prancis. Sehingga proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia tidak akan berjalan secara linear. Hal ini sejalan dengan penjelasan Lysgaard (1955) dalam model Kurva U, dimana perjalanan adaptasi budaya seseorang berpindah ke lingkungan baru akan melewati 4 tahapan mengikuti bentuk kurva U. Tahapan tersebut akan dimulai dari titik atas dimana mahasiswa IISMA akan merasa gembira, penuh antusias dengan lingkungan baru, dan tertarik akan budaya Prancis (*Honeymoon Phase*) (Utami, 2015).

Setelah fase positif tersebut menurun, individu akan mengalami periode sulit karena perbedaan bahasa, sistem pendidikan, dan interaksi sosial yang menghasilkan perasaan stres (*Crisis* atau *Culture Shock*) (Utami, 2015). Salah satu penyebab munculnya gegar budaya adalah perbedaan kebiasaan dalam berinteraksi sosial, terutama dalam konteks pergaulan mahasiswa. Di negara-negara Eropa seperti Prancis dan mahasiswa internasional lainnya, budaya kegiatan sosial sering kali dilakukan di pub atau bar, di mana konsumsi alkohol menjadi bagian dari norma sosial.

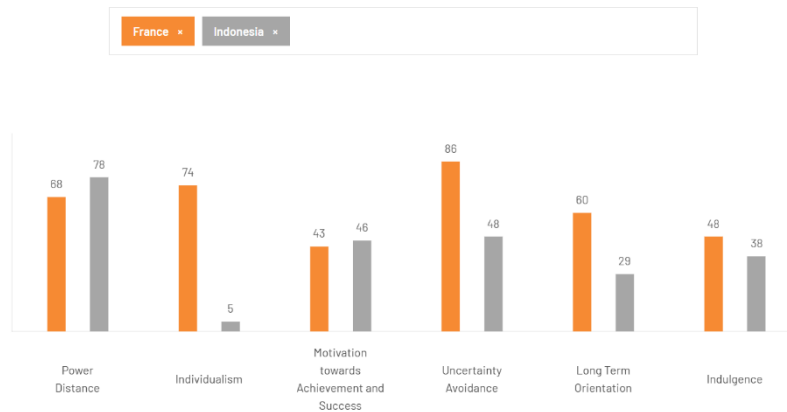
Hal ini dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa Indonesia yang berasal dari budaya dengan norma sosial berbeda, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan budaya minum-minuman beralkohol. Fenomena ini serupa dengan kebiasaan di Korea Selatan, di mana budaya minum juga merefleksikan norma sosial dan gaya hidup masyarakat; minum dilakukan dalam konteks pertemuan sosial seperti saat berkumpul dengan teman atau rekan kerja (Ko & Sohn, 2018). Perbedaan nilai budaya dalam interaksi semacam ini dapat memicu rasa keterasingan, membuat individu merasa sulit untuk "masuk" dalam lingkungan sosial barunya.

Orang Prancis juga memperhatikan sopan santun atau yang kerap dikenal sebagai *savoir-vivre* dalam lingkungan interaksi sosialnya. Norma yang diterapkan juga berbeda dari lingkungan di Indonesia. Kalimat sapaan dalam bahasa Prancis seperti “Bonjour” dan “Bonsoir” untuk selamat pagi dan selamat malam setiap

memasuki ruangan kelas, toko roti, dan butik. Kalimat pamit seperti “Au revoir” atau selamat tinggal, “Merci” atau terima kasih, dan “Bonne journée / Bonsoirée” semoga hari atau malamnya menyenangkan dinilai sebagai etika baik dan merupakan kebiasaan sehari-hari. Namun di kota besar seperti Paris, ekspektasi kebiasaan ini biasa lebih longgar. Berbeda dengan budaya di Indonesia dimana kebiasaan menyapa penjaga toko atau penjaga restoran bukanlah sebuah kebiasaan yang ditekankan ke masyarakat, sehingga hal ini bisa dianggap sebagai sikap tidak sopan di Prancis (Ertinawati & Siti Nurjamilah, 2020).

Sikap kontras lainnya antara mahasiswa Prancis dan Indonesia juga terletak pada kebiasaan di lingkungan hidup bersama. Sikap budaya terhadap kebersihan di Prancis terlebih pada layanan publik yang mengelola akomodasi mahasiswa, mempercayakan setiap individunya untuk bertanggung jawab atas kebersihan di tempat umum dan ruangan pribadinya. Sedangkan pembawaan sikap mahasiswa di Indonesia sering kali tidak menjaga lingkungan kos, seperti membuang sampah sembarangan, hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian akan sekitar (Muhirin, 2023).

Menurut Ting-Toomey (dalam Jackson, 2020), konflik lintas budaya dilihat sebagai ketidakcocokan nyata dari nilai-nilai budaya, norma situasional, tujuan, orientasi wajah. Sehingga perilaku yang berbeda dalam situasi ekspresi kesopanan yang berbeda dapat membuat negosiasi lintas budaya ini lebih rumit dan menegangkan karena melibatkan dua bahasa dan budaya yang berbeda. Sehingga, jika karakteristik ini terbawa dan diterapkan oleh mahasiswa Indonesia ke dalam kelas dan lingkungan perkuliahan Aix-Marseille University yang sangat multikultural tanpa mengetahui tata krama mendasar, mereka akan mendapatkan teguran keras dari teman-teman dan warga sekitar, hal ini yang menyebabkan konflik antarbudaya. Karena mereka berisiko akan dianggap tidak sopan atau terkesan tertutup, hal ini juga menjadi salah satu alasan yang bisa menimbulkan jarak dalam pergaulan.



Gambar 1.1 Dimensi Budaya Hofstede
Sumber: theculturefactor.com

Dalam konteks akademis, sistem pendidikan di Prancis juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Menurut teori perbedaan budaya oleh Hofstede (1980), Prancis termasuk ke dalam negara kategori budaya relatif *middle-to-high context* dibandingkan negara-negara Eropa Barat di sekitarnya yang *low context*, namun para pelajar tetap didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengemukakan pendapat pribadi secara terbuka. Mengacu pada gambar diatas, nilai individualisme Prancis lebih tinggi dibandingkan di Indonesia. Sehingga berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan pada kolektivitas dan kerja sama, jika ada pekerjaan kelompok yang diberikan, mahasiswa Indonesia cenderung lebih pasif dan menunggu instruksi dibandingkan dengan mahasiswa internasional yang lebih proaktif dan kritis dalam menyampaikan ide (Geraldine & Niyu, 2024).

Lingkungan perkuliahan *awardee* IISMA di Aix-Marseille University mempertemukan mereka dengan mahasiswa multikultural dari berbagai negara yang membawa gaya komunikasi berbeda-beda. Kondisi ini membuat dinamika komunikasi yang mereka hadapi menjadi lebih kompleks. Karena tidak hanya berhadapan dengan budaya Prancis, tetapi juga dengan variasi konteks budaya internasional yang beragam.

Hal ini terlihat juga dalam peran dosen di universitas yang terbatas, dimana mereka hanya berperan sebagai pengajar dan tidak ada keterlibatan intensif pada kehidupan akademik di luar kelas. Berbanding terbalik dengan dosen di Indonesia yang umumnya memiliki peran lebih luas dan terdapat hirarki antara dosen dan mahasiswa yang sangat dijaga. Nilai-nilai kemandirian dan pencapaian individu juga sangat dijunjung tinggi di Prancis, karena hal ini sejalan dengan karakter masyarakatnya yang cenderung individualis (Zulmiaryani, 2024).

Hal ini disebabkan oleh beberapa karakteristik dalam budaya Prancis menurut dimensi budaya Hofstede. Pengambilan tindakan saat terjadi perdebatan dan menegur secara gamblang serta pencapaian dalam lingkup akademis Prancis yang independen mengkategorikan Prancis sebagai masyarakatnya yang individualis. Dalam konteks lingkup akademik di Aix-Marseille University yang multikultural dan didominasi budaya berkonteks rendah, pasti menyampaikan pesan lebih eksplisit, terus terang, dan makna pesan jelas terkandung dalam penyampaian menurut Edward T Hall (1976 dalam Guffey & Loewy, 2016, p. 93). Dimana pada budaya di Indonesia yang mengandung *high-context* lebih peduli dengan memelihara kebersamaan dan kolektivisme, sehingga gaya komunikasi yang terimplementasi cenderung menghindari konfrontasi. Hal ini terlihat saat berkomunikasi, penyampaian pesan lebih implisit dan makna pesan bergantung secara kontekstual dan isyarat non-verbal.

Dengan demikian, perbedaan dalam dimensi *Individualism vs Collectivism* dan *Uncertainty Avoidance* bukan hanya menunjukkan bagaimana masyarakat berpikir atau berperilaku, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai mendasar yang membentuk identitas budaya mereka. Prancis bergerak dengan prinsip “saya sebagai individu dalam sistem”, sementara Indonesia berjalan dengan filosofi “saya sebagai bagian dari kelompok yang harmonis”.

Perbedaan ini memberikan tantangan yang besar kepada *awardee* IISMA di Prancis dalam beradaptasi di lingkungan perkuliahan yang multikultural dan kota Aix-en-Provence lokal Prancis. Namun proses ini merupakan langkah krusial bagi para *awardee* untuk dapat menerima perannya sebagai mahasiswa, teman, dan individu di budaya Prancis. Dalam konteks tipe-tipe adaptasi lintas budaya,

terdapat empat pendekatan umum yang bisa dijalani individu. Tipe pertama yaitu *assimilation*, ketika individu berusaha sepenuhnya menyatu dengan budaya baru dan mengubah perilakunya sesuai dengan nilai-nilai setempat. Proses adaptasi ini tidak jarang juga memudahkan nilai budaya dari tempat asal. Tipe kedua yaitu *fusion*, dimana individu berusaha untuk menyeimbangkan dan menggabungkan kedua budaya (lama dan baru) untuk membentuk identitas diri mereka menjadi lebih fleksibel. Tipe ketiga yaitu *separation*, dimana individu mempertahankan secara teguh identitas budaya asalnya namun tetap menghargai dan menerima budaya baru. Pada tipe terakhir yaitu *marginalization*, yaitu kondisi ketika individu gagal menyesuaikan diri dengan budaya baru serta gagal mempertahankan budaya sendiri. Sehingga mereka cenderung terasingkan dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan barunya (Hu, 2023).

Dalam proses adaptasi yang dijalani oleh *awardee* IISMA AMU memiliki poin yang menonjol karena adaptasi yang dialami ini bersifat terbatas atau *limited adaptation*. Sehingga status mereka sebagai *sojourner* (perantau) menghasilkan adaptasi bersifat fungsional daripada transformasional (*functional adaptation*). Kemampuan ini diperlukan bagi individu yang tinggal di budaya baru secara intens dalam waktu terbatas yaitu sekitar 4-6 bulan dan tidak akan menetap secara permanen. Menurut Pongsapich (1989 dalam Screws, 2022), memiliki status sebagai *sojourner* berarti menjadikan proses adaptasi berjalan secara cepat namun penuh tekanan.

Sehingga proses adaptasi *awardee* IISMA tidak sampai ke tahapan adaptasi asimilasi yang menuntut perubahan identitas atau nilai-nilai internal, karena kemampuan yang diperlukan hanya sebatas menjalani fungsi sosial dan akademik secara efektif saja. Dalam konteks ini, adaptasi yang dilakukan oleh *awardee* IISMA AMU bertujuan bukan untuk menjadi bagian dari masyarakat Prancis tetapi memiliki sifat komplementer. Upaya ini dilakukan agar mereka berhasil menjalani hidup sehari-hari selama masa studi secara efektif, lancar, serta nyaman dan memaksimalkan peluang budaya mereka di *host country* yang baru (Screws, 2022). Bentuk adaptasi ini menekankan pada konteks jangka pendek dan keberhasilan

adaptasi mereka ditentukan oleh fleksibilitas, efisiensi, dan kemampuan observasi setiap individu terhadap nilai dan norma lokal yang baik.

Pada fase ini, individu mulai menemukan cara agar dirinya dapat menyesuaikan dengan budaya Prancis (*Adjustment*). Pada akhirnya, setelah berbagai tahapan yang dilewati mahasiswa IISMA dalam model Kurva U ini, mereka berhasil melewati tantangan dan mendapatkan perasaan tenang, sehingga lebih stabil menjalani kesehariannya dalam membangun hubungan sosial dan akademik yang lebih lancar dengan mahasiswa internasional maupun lokal Prancis (*Mastery*) (Utami, 2015). Proses adaptasi pada *awardee* IISMA AMU yang berlangsung ini dapat terbilang memakan waktu yang cukup singkat, menurut teori psikologi lintas budaya, masa adaptasi secara utuh pada umumnya membutuhkan 1-2 tahun untuk mencapai fase *mastery*.

Jika mahasiswa berhasil beradaptasi dengan budaya di Prancis, maka mereka memiliki Kompetensi Antarbudaya yang mumpuni. Menurut Dearthoff (2006), kompetensi ini dapat dimiliki dengan lima aspek utama yang perlu dipenuhi: sikap, pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan budaya, keahlian dan kesadaran diri dalam interpretasi budaya, kompetensi dalam menemukan dan interaksi, serta kesadaran kritis untuk memperbaiki situasi yang menimbulkan konflik antarbudaya (Ellia & Rahayu 2024). Mahasiswa IISMA yang menguasai kompetensi antarbudaya ini biasanya akan mengalami proses adaptasi yang lebih lancar dibandingkan mereka yang kurang memiliki kesadaran budaya.

Maka dari itu, penelitian dengan topik adaptasi komunikasi antarbudaya menjadi pilihan penulis dikarenakan perbedaan budaya yang dihadapi mahasiswa IISMA dengan budaya Perancis yang menimbulkan tantangan dan tidak sedikit juga menyebabkan konflik. Pengalaman lintas budaya ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi *awardee* IISMA jika melewati tahapan gegar budaya, sehingga penelitian ini akan lebih fokus terhadap proses adaptasi komunikasi antarbudaya dan konsep *Culture Shock*, Kurva-U, serta dimensi budaya untuk membahas bagaimana *awardee* IISMA melewati gegar budaya dan menemukan adaptasi komunikasi yang efektif. Untuk memperoleh hasil dan pembahasan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang berhubungan

dengan pengalaman perorangan dari mahasiswa IISMA untuk mendapatkan hasil yang aktual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan di latar belakang, mahasiswa IISMA memiliki tantangan yang cukup kompleks dalam keseharian sosial dan akademiknya di Prancis. Sebagai mahasiswa internasional, mereka dihadapkan dengan lingkungan yang berbeda dari Indonesia, dimana pembauran nilai budaya Prancis yang merupakan *low-context culture* rentan menyebabkan perasaan gelisah dan stress dalam usahanya untuk beradaptasi dari *high-context culture*. Maka dari itu perbedaan yang ada dapat menyebabkan mahasiswa IISMA rentan mengalami *culture shock*, terutama pada tahap awal adaptasi mereka di Prancis. Model tahapan Kurva U menurut Lysgaard (1955) menjelaskan bahwa proses adaptasi lintas budaya tidak berjalan secara linear, tetapi melewati proses yang penuh tantangan dimulai dari *Honeymoon Phase*, *Culture Shock*, *Adjustment*, dan *Mastery*.

Meskipun dihadapkan dengan banyaknya hambatan, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kapabilitas beradaptasi yang baik dan kompetensi antarbudaya yang mumpuni. Sehingga penting bagi awardee IISMA memiliki strategi komunikasi yang efektif dengan menyesuaikan cara bicara mereka agar dapat membangun relasi dan komunikasi yang lebih baik dalam lingkup sosial, akademik, maupun sehari-harinya. Dengan demikian, konsep strategi akomodasi komunikasi, kurva u, gegar budaya, dan konteks budaya akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi guna mencapai keterbukaan dan menjalin hubungan dengan individu dari budaya yang berbeda.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan permasalahan yang telah diangkat oleh peneliti pada pembahasan sebelumnya, muncul pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu:

1. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya IISMA *awardee* Aix-Marseille dalam menghadapi gegar budaya di kehidupan di Prancis?

1.4. Tujuan Penelitian

Selanjutnya terdapat tujuan penelitian dari topik ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami *awardee* IISMA Aix-Marseille University selama di Prancis
2. Untuk menganalisis proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilalui oleh *awardee* IISMA Aix-Marseille University dalam menghadapi culture shock di lingkungan sehari-harinya

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi akademis dalam sumbangan wawasan di bidang ilmu komunikasi terlebih dalam pengembangan konsep komunikasi antarbudaya yang berfokus pada strategi adaptasi komunikasi mahasiswa internasional dalam mengatasi tantangan dan gegar budaya di lingkungan pendidikan tinggi. Kemudian menjadi sumbangan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang fokus membahas komunikasi lintas budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi mahasiswa Indonesia yang berencana mengikuti program pertukaran pelajar atau studi di Prancis. Dengan memahami tantangan komunikasi dan strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa IISMA Aix-Marseille University, penelitian ini bisa menjadi panduan mereka dalam menghadapi gegar budaya di lingkungan akademik maupun sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengelola program study exchange serupa serta lembaga pendidikan untuk merancang

program persiapan yang lebih efektif bagi mahasiswa sebelum keberangkatan.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu berfokus pada mahasiswa IISMA di Aix-Marseille University, Prancis, yang mengalami adaptasi budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga dibatasi dengan periode perkuliahan yang diberikan oleh Aix-Marseille University, sehingga penelitian gear budaya yang dialami hanya saat mahasiswa IISMA di Prancis saja. Peneliti juga membatasi penelitian dengan hanya membahas strategi adaptasi komunikasi antarbudaya. Kemudian konsep *Culture Shock* (Oberg, 1960) yang didukung dengan konsep model Kurva U (Lysgaard, 1955), serta konsep *Low-Context Culture* dan *High-Context Culture* (Hall, 1976). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada perorangan dari awardee IISMA untuk memahami pengalaman dan strategi komunikasi mereka.

